

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Model

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Fungsi model pembelajaran di sini adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Disamping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang

berlangsung di antara pembukaan dan penutup pembelajaran, yang harus dipahami oleh guru penutup pembelajaran, agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut adalah:

(1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau para pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Akhirnya, setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, di samping itu, banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan

yang akan di capai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dan kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (LKS).¹

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Prinsip-prinsip yang harus ada dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut adalah:

1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Psitive Interdependence*)

Yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompo tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja maisng-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karen aitu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

3) Interaksi Tatap Muka (*Face To Face Promotion Interaction*)

Yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Plubisher, 2007), cet. 1. Hal. 2-6

4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.²

c. Tahap-tahap Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Berdasarkan tujuan, ciri-ciri, karakteristik dan prinsip-prinsip di atas dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* melalui beberapa tahap. Secara operasional tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sebagai berikut;³

Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok.

Pada tahap ini para siswa menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran-saran para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pemilihan topik yang sama, komposisi kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen, sedangkan guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi.

² Ibid., hal. 9

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011) hal. 221-222

Tahap 2 : Merencanakan tugas-tugas belajar.

Pada tahap ini para siswa merencanakan secara bersama-sama dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki, bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa dalam pembagian kerja, dan untuk tujuan apa topik ini di investigasi.

Tahap 3 : Melakukan investigasi

Pada tahap ini siswa mencari informasi, menganalisis data , dan membuat kesimpulan. Setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok, para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide.

Tahap 4 : Menyiapkan laporan akhir

Pada tahap ini anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya, merencanakan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya, membentuk panitia acara untuk mengoordinasikan rencana presentasi.

Tahap 5 : Mempresentasikan laporan akhir

Pada tahap ini, presentasi di buat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk, bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengaran (kelompok lainnya), pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi meburut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas.

Tahap 6 : Evaluasi

Pada tahap ini para siswa berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman efektifnya. Dalam hal ini guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran.

Implementasi pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* digunakan didukung dengan media gambar untuk menunjang keberhasilan dalam belajar. Media gambar dalam pembelajaran IPS MI adalah alat bantu pembelajaran yang digunakan terutama untuk mendeskripsikan logo koperasi. Media ini merupakan bagian langsung dari mata pelajaran IPS. Penggunaan media gambar ini dimaksudkan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami deskripsi logo koperasi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation

1) Kelebihan ⁴

- a) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala perbedaan.
- b) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri,

⁴ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Yogyakarta, DIVA Press, 2013) hal. 295-296

menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

- c) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat praktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- d) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- e) Merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan hasil akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- g) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

2) Kelemahan ⁵

- a) Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa bantuan guru yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan di pahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
- c) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d) Untuk memahami dan mengerti filosofi strategi pembelajaran kooperatif, memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya , mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki

⁵ Ibid., hal. 297

kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- e) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam strategi pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

2. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.⁶

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama

⁶ Etin Sholihatin, *et all*, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal 4-5

dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan dosen, maka proses penerimaan dan pemahan mahasiswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Model pembelajaran cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu mahasiswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dapat bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktifitas, dan perolehan belajar. Model belajar cooperative learning mendorong peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran, karena siswa dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam menemukan dan merumuskan alternatif pemecahan terhadap masalah materi pelajaran yang dihadapi.⁷

3. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial yang di singkat IPS dan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering kali di singkat IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlapping*). Kekeliruan ucapan ataupun tulisan tidak dapat sepenuhnya kesalahanpengucap atau penulis melainkan disebabkan oleh kurangnya sosialisasi sehingga menimbulkan perbedaan persepsi. Faktor lain dimungkinkan karena kurangnya forum akademik

⁷ Ibid., hal. 6

yang membahas dan memasyarakatkan istilah hasil kesepakatan komunitas akademik.

Istilah IPS di Indonesia mulai di kenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran intregasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Nama IPS ini sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang disingkat IPA sebagai intregasi dari mata pelajaran Biologi, Kimia, Fisika.⁸

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kosasih dalam Sapriya menyatakan kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai midel, metode, dan strategi

⁸ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 7

pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan⁹, menurut Aziz Wahab 1986, agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi mahasiswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.¹⁰

Menurut Kosasih dan Hasan 1996, pola pembelajaran Pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada mahasiswa. Penekanan pada pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali mahasiswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari Pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.¹¹

⁹ *Ibid.*, hal. 7

¹⁰ *Ibid.*, hal. 7

¹¹ *Ibid.*, hal. 8

4. Karakteristik IPS

Ilmu pengetahuan sosial memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:¹²

- a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- b. Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standart kompetensi dan Kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial.
- d. Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dan dengan prinsip sebab, akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, kadilan, dan jaminan kesehatan.
- e. Standart kompetensi dan Kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

¹² Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan, 2011), hal. 4-5

5. Hasil Belajar

a. Pengertian

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.¹³ Belajar di maksud untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Oleh karena itu, hasil dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Merujuk pemikiran Gagne dalam Agus Suprijono, hasil belajar berupa¹⁴:

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-

¹³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal. 38

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5

konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual aktivitas kognitif bersifat khas.

- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmnai dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- 5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternlisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai standart perilaku.

Menurut Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencangkup kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *aplication* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai), Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, *rountinized*. Psokomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial,

manajerial, dan intelektual.¹⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja tetapi mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari 2 faktor¹⁶:

1) Faktor Internal

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan dapat tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar, dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b) Intelegensi dan bakat

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 6-7

¹⁶ M. Dalyono, *Psikolog Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55

Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran belajar, lambat berfukirnya sehingga prestasi belajarnya pun rendah, bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar main piano, apabila dia memiliki bakat musik, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan orang yang tidak memiliki bakat itu. Selanjutnya, bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang di pelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (intelegensi tinggi) biasanya orang yang sukses dalam kariernya.

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari

hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Motivasi berbeda dengan minat. Minat adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang di pelajari.

Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

d) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan tehnik dan faktor fisiologis, psikolog, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Ada orang yang

sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti itu tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu tehnik belajar juga harus diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan / kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari tehnik tersebut, perlu juga di perhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran.

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan atau media belajar

seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semua itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib, maka murid-murid kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berkependidikan, terutama anak-anak rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya, baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau

dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya, bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang di sekitar, suasana pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi kegairahan belajar.

Pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan di dalam kelas. Anak didik tidak dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi di sekitar anak didik. Jangankan berbagai gangguan dari peristiwa di luar sekolah, ada seseorang yang hilir mudik di sekitar anakpun, dia tidak mampu untuk berkonsentrasi dengan baik. Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar dan arus lalu lintas tentu akan sangat bijaksana bila membangun gedung sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas dan sebagainya.¹⁷

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikolog Belajar*, (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002), hal. 146

Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi anak didik yang hidup di dalamnya. Udara yang tercemar merupakan polusi yang dapat mengganggu pernafasan. Udara yang terlalu dingin menyebabkan anak didik kedinginan. Suhu udara yang terlalu panas menyebabkan anak didik kepanasan, pengap, dan tidak betah tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, keadaan suhu dan kelembapan udara berpengaruh terhadap belajar anak didik di sekolah. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap.¹⁸

c. Hakekat Koperasi

1) Pengertian Koperasi

Koperasi dari kata *co* yang berarti bersama dan *operate* yang berarti bekerja atau berkarya. Jadi, koperasi berarti kelompok atau perkumpulan orang atau badan yang bersatu dalam cita-cita atas dasar kekeluargaan dan gotong royong untuk mewujudkan kemakmuran bersama.

2) Sejarah singkat koperasi indonesia

Negara indonesia mempunyai pandangan yang khusus tentang perekonomiannya. Hal ini termuat dalam Uud 1945, Bab XIV Pasal

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikolog Belajar...*, hal. 146

33 ayat (1) yang menyebutkan bahwa *“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.”* Menurut para ahli ekonomi, lembaga atau badan perekonomian yang paling cocok dengan maksud Pasal 33 ayat (1) UUD 1945 adalah koperasi.

Koperasi Indonesia didirikan pada tanggal 12 Juli 1960 oleh Drs. Moh. Hatta. Pada waktu itu beliau menjabat sebagai wakil presiden. Beliau memang ahli ekonomi kerakyatanlah yang bisa mensejahterakan Indonesia. Atas jasanya di bidang koperasi, Drs. Moh. Hatta diangkat menjadi Bapak Koperasi Indonesia. Tanggal 12 ditetapkan sebagai hari koperasi.

3) Lambang koperasi yang lama dan yang baru

a) Lambang koperasi yang lama

Gambar



Arti lambang koperasi:

- (1) Gambar perisai bintang melambangkan kepercayaan dan perlindungan Tuhan Yang Maha Esa

- (2) Gambar timbangan melambangkan keadilan
 - (3) Gambar rantai melambangkan kerja sama dan kekeluargaan
 - (4) Gambar gigi roda melambangkan kegiatan yang berjalan terus menerus
 - (5) Gambar padi kapas melambangkan kesejahteraan
 - (6) Gambar pohon beringin melambangkan kekuatan dan kekokohan
 - (7) Pita bertuliskan koperasi indonesia berarti koperasi berkembang di Indonesia
 - (8) Warna dasar merah dan putih melambangkan bendera kita
- b) Lambang koperasi yang baru

Sesuai dengan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Permen KUKM) NOMOR:02/Per/M.KUKM/IV/2012 tentang Penggunaan Lambang Koperasi Indonesia. Maka mulai tanggal 17 april 2012 telah terjadi pergantian lambang koperasi.

gambar



Makna lambang koperasi

- (1) Gambar segiempat: melambangkan 4 sudut pandang koperasi Indonesia, yaitu:
 - (a) Koperasi sebagai wadah penyaluran aspirasi
 - (b) Koperasi dasar perekonomian rakyat
 - (c) Penjunjung tinggi nilai kebersamaan, kemandirian, keadilan dan demokrasi
 - (d) Selalu menuju keunggulan dalam persaingan global
 - (2) Bentuk bunga: melambangkan koperasi di Indonesia selalu berkembang, cemerlang, berwawasan dan inovatif berorientasi pada keunggulan teknologi.
- 4) Tujuan dan manfaat koperasi
- Sebagai lembaga ekonomi yang berazaskan kekeluargaan, koperasi mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- a) Meningkatkan kesejahteraan anggota
 - b) Menyediakan kebutuhan anggota
 - c) Mempermudah anggotan koperasi untuk memperoleh modal usaha
 - d) Mengembangkan usaha para anggota koperasi
 - e) Menghindarkan anggota koperasi dari praktik rentenir atau lintah darat
- 5) Perbedaan koperasi dibandingkan dengan usaha lain

Koperasi berbeda dengan usaha lainnya. Tidak seperti badan usaha lain, koperasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Koperasi merupakan kumpulan orang-orang, dan bukan kumpulan modal. Ini berbeda dengan usaha lainnya. Bentuk usaha lainnya yang lebih di pentingkan adalah modal. Dalam koperasi yang lebih utama adalah orangnya.
- b) Kedudukan anggota dalam koperasi sederajat atau setara (sama tinggi). Tidak ada anggota koperasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, tidak ada juga anggota koperasi yang lebih rendah. Mereka bekerja bersama-sama dan melakukan tugas masing-masing dengan hak yang sama.
- c) Semua kegiatan koperasi Indonesia harus didasarkan atas kesadaran para anggota, bukan karena terpaksa. Kesadaran ini kan muncul dari hati setiap anggota karena mereka merasakan sendiri keuntungan yang di peroleh dari koperasi.

d) Tujuan koperasi indonesia benar-benar merupakan kepentingan bersama para anggotanya. Tujuannya meningkatkan kemakmuran para anggotanya.

6) Macam-macam koperasi

Ada bermacam-macam bentuk koperasi. Pengelompokan jenis koperasi bisa dilakukan berdasarkan jenis usaha dan keanggotaan koperasi:

a) Macam-macam koperasi berdasarkan jenis usaha:

(1) Koperasi konsumsi: koperasi konsumsi adalah koperasi yang menyediakan kebutuhan-kabutuhan pokok para anggota. Contoh kebutuhan pokok yang disediakan adalah beras, gula, kopi, tepung dan sebagainya.

(2) Koperasi kredit: koperasi kredit disebut juga koperasi simpan pinjam. Anggota koperasi mengumpulkan modal bersama. Modal yang terkumpul dipinjamkan kepada anggota.

(3) Koperasi produksi: koperasi produksi membantu usaha anggota koperasi. Ada bermacam-macam koperasi produksi. Misalnya: koperasi produksi para petani, koperasi produksi peternak sapi, koperasi produksi pengrajin, dan sebagainya.

b) Macam-macam koperasi berdasarkan keanggotaan:

(1) Koperasi pertanian: koperasi ini beranggotakan para petani, buruh tani, dan orang-orang yang terlibat dalam usaha pertanian.

- (2) Koperasi pensiunan: koperasi pensiunan beranggotakan para pensiun pegawai negeri, bertujuan meningkatkan kesejahteraan para pensiunan dan menyediakan kebutuhan para pensiunan.
- (3) Koperasi pegawai negeri: koperasi ini beranggotakan pegawai negeri. Koperasi ini didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai negeri.
- (4) Koperasi sekolah: koperasi ini beranggotakan para warga suatu sekolah. Koperasi sekolah menyediakan kebutuhan sekolah, misalnya, buku tulis, pena, penggaris, pensil dan lain-lain. Koperasi sekolah diusahakan dan di urus oleh siswa.
- (5) Koperasi unit desa: koperasi unit desa beranggotakan masyarakat pedesaan, KUD melakukan kegiatan usaha di bidang ekonomi.

6. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dalam Pelajaran IPS

Penerapan metode group investigation dalam pembelajaran IPS:

a. Membentuk kelompok

Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok, karena kelas IV berjumlah 21 siswa maka tiap kelompok beranggotakan 7 anak. Kelompok disini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan

keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu, setiap kelompok terdiri dari siswa yang heterogen.¹⁹

b. Merencanakan

Setiap kelompok merencanakan bersama mengenai materi apa yang akan dipelajari, dalam penelitian ini peneliti memilih materi tentang koperasi. Setiap kelompok berhak memilih salah satu dari sub bab tersebut, merencanakan bagaimana mempelajari materi yang telah dipilih dan pembagian tugas kelompok. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan dibawa bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terdapat materi yang dipelajarinya.²⁰

c. Melakukan Investigasi

Setiap kelompok mengumpulkan informasi baik dari internet maupun dari buku referensi lain, mereka bekerja sama saling tukar informasi dan ide kemudian mendiskusikan materi yang telah dipilih.

d. Menyiapkan Laporan

Para anggota kelompok menulis laporan dari hasil diskusi, menyiapkan presentasi, dan menentukan siapa yang akan mewakili kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

e. Presentasi

Salah satu kelompok menyajikan hasil diskusi sedangkan kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan.

²⁰ Etin Sholihatin, *et all*, *Cooperatif Learning ...*hal. 5

f. Evaluasi

Masing-masing siswa melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing kelompok berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, sudah ada penelitian yang di lakukan. Di sini peneliti memaparkan penelitian-penelitian yang relevan dari yang sudah di lakukan oleh peneliti sebelumnya:

1. Andika Tri Pamungkas²¹ dengan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDI AN-NUR Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perolehan data dapat di lihat dari hasil observasi aktifitas siswa dan guru, serta tes formatif. Dengan menggunakan metode group investigation dapat diketahui hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-

²¹ Andika Tri Pamungkas, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDI AN-NUR Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan,2011)

ratanya 58,5 dan ketuntasan belajar 30,8% atau ada 4 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya 65,4 dan ketuntasan belajar 53,8% atau ada 7 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus III nilai rata-ratanya 70,8 dan ketuntasan belajar 69,2% atau ada 9 siswa dari 13 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 100 nilai terendah 50. Sedangkan pada siklus IV nilai rata-ratanya 80 dan ketuntasan belajar 84,6% atau ada 11 siswa dari 13 siswa sudah tuntas dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar IPS pada materi masalah sosial dengan metode *group investigation* telah berhasil di laksanakan.

2. Fetty Fitriani²² dengan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V MI Nahdlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perolehan data dapat dilihat dari hasil observasi aktifitas siswa dan guru, serta tes formatif. Dengan menggunakan metode *group investigation* dapat diketahui hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat

²² Fetty Fitriani , *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V MI Nahdlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-ratanya 74,63 dan ketuntasan belajar 77% atau ada 12 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-ratanya 93 dan ketuntasan belajar 93% atau ada 18 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 80. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar IPA pada materi masalah sosial dengan metode *group investigation* telah berhasil di laksanakan.

3. Dwi Yuli Agustin²³ dengan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V MI Miftahul Uum Rejosari Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah di laksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain:
 - 1) mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif Group Investigation,
 - 2) mendiskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perolehan data dapat di lihat dari hasil observasi aktifitas siswa dan guru, serta tes formatif. Dengan menggunakan metode *group investigation* dapat diketahui hasil

²³ Dwi Yuli Agustin , *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

belajar siswa meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar IPA pada materi masalah sosial dengan metode *group investigation* telah berhasil di laksanakan, dari siklus I sampai siklus II, yaitu: siklus I (74,63%), siklus II (85,71%).

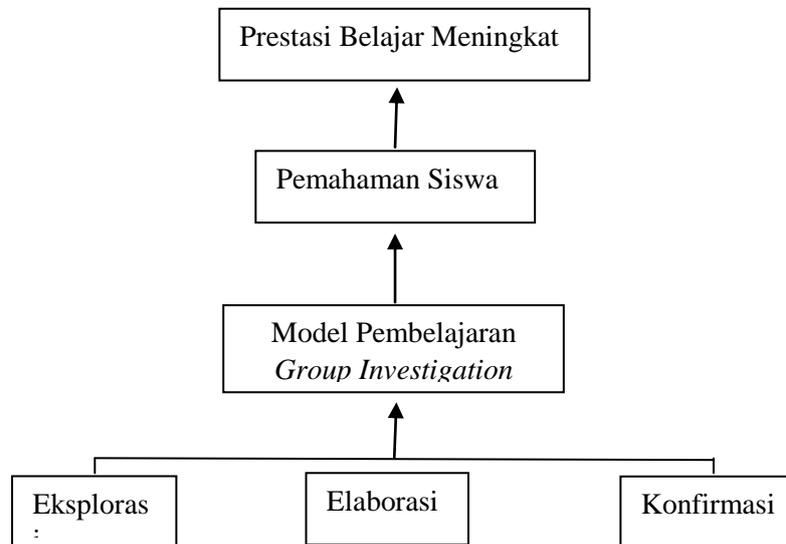
4. Chusnul Kotimah²⁴, Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VIII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010 (Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, tes, dokumentasi. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 6,832. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan peningkatan hasil belajar IPA pada materi masalah sosial dengan metode *group investigation* telah berhasil di laksanakan.

C. Hipotesis Tindakan

Jika metode pembelajaran *group investigation* ini di terapkan dengan baik pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Koperasi, maka prestasi belajar siswa kelas IV akan meningkat.

²⁴ Chusnul Kotimah Famatu Zahro, *Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VIII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Pada kegiatan belajar mengajar di kelas pada lingkungan sekolah-sekolah sering kita temui berbagai masalah. Para peserta didik memiliki sejumlah pengetahuan yang hanya diterima dari guru sebagai informasi dan mereka tidak dibiasakan untuk membangun kreatifitasnya untuk mencari wawasan yang lebih luas dan membangun pemahamannya sendiri sehingga pemahan yang mereka miliki kurang bermakna, akibatnya para peserta didik akan mudah lupa apa yang telah disampaikan para guru.

Selama ini masih banyak yang menganggap pelajaran IPS itu sulit dipahami dan membosankan, sehingga mereka merasa malas dan tidak bersemangat untuk mempelajari IPS termasuk di MI Hidayatul Mubtadiin Sumbergempol Tulungagung. Adapun faktor lain yaitu ketika ulangan jawaban yang disajikan itu terpaku pada jawaban yang ada dibuku, sehingga anak-anak terpaku untuk menghafal kalimat demi kalimat yang ada pada

materi tanpa memahaminya. Sedangkan tingkat hafalan anak usia sd/mi itu masih cukup rendah. Sehingga anak-anak tidak bisa mengeksplor apa yang ada di fikiranya. Adapun nilai rata-rata pada materi Koperasi menjadi rendah.

Adapun permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran IPS adalah kurang aktifnya siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan guru masih menggunakan metode yang membosankan yaitu ceramah dan kurang kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan kurangnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga siswa menjadi bosan bahkan malas untuk mengikuti pelajaran IPS.

Sebagai cara untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif maka peneliti melaksanakan pembelajaran Group Investigation. Guru dapat memberikan materi kepada siswa dengan media dan model pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi yang kondusif dalam kelas.

Sesuai dengan tahapan-tahapan model pembelajaran Group Investigation dan adanya bantuan media gambar yang diharapkan pembelajaran di MI Hidayatul Mubtadiin Sumbergempol Tulungagung khususnya siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS akan menjadi lebih menyenangkan dan siswa berminat untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran IPS, sehingga hasil belajar yang di peroleh menjadi meningkat. Suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya tercapai”.²⁵

²⁵ Syaiuf Bahri Djamarah *Et All, Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 105